

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan awalnya hanya sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Salah satu bagian penting dari perusahaan adalah laporan keuangan. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Laporan rugi laba termasuk laporan keuangan perusahaan yang pokok. Perhitungan Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan atau biasa disebut laba. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki laba stabil, oleh karena itu setiap perusahaan berusaha memaksimalkan

laba, namun fluktuasi laba tidak dapat dihindari oleh manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan upaya menstabilkan laba. Upaya menstabilkan laba ini disebut perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih et.al.,2000).

**Tabel 1.1 : Data Laba (jutaan Rupiah) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2010.**

No.	Tahun	FAST	GDYR	INDF	TURI	UNVR
1.	2003	36.280	16.436	603.481	81.112	1.296.711
2.	2004	37.316	24.991	386.919	152.731	1.464.182
3.	2005	41.291	-6.690	124.018	142.732	1.440.485
4.	2006	68.926	25.397	661.210	22.211	1.721.595
5.	2007	102.537	42.399	980.357	189.816	1.964.652
6.	2008	125.268	812	1.034.389	245.079	2.407.231
7.	2009	181.997	121.086	2.075.861	310.387	3.044.107
8.	2010	199.597	66.580	2.952.858	269.004	3.386.970
	rata-rata	99.152	36.376	1.102.387	176.634	2.090.742

Sumber : Indonesian capital Market Directory

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa laba perusahaan setiap tahun mengalami fluktuasi. Laba tertinggi adalah sebesar Rp 2.090.742.000.000 milik PT UNVR, sedangkan PT GDYR memperoleh laba terendah Rp 36.736.000.000. Fluktuasi laba ini sebagai dasar untuk menentukan praktik perataan laba dengan menggunakan proxy perataan laba, dengan skor  $<1$  mengindikasikan perusahaan melakukan perataan laba, dan skor  $>1$  mengindikasikan perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster 1986) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001). Tindakan manajer tersebut didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Ada alasan lain mengapa manajer memilih melakukan perataan laba, yaitu untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mengakibatkan deviden yang stabil pula (Wulandari dan Purwaningsih, 2007).

Praktik perataan laba dapat merugikan calon investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru. Menurut Hendrikson dan Breda (1992) dalam Sudarmadji (2007), perataan laba bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Cara yang biasa dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan adalah manajemen laba.

Manajemen laba sangat terkait dengan *agency theory*, dimana dikatakan bahwa *agency theory* (teori agensi) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi ini memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* (manajemen) dan *agent* (pemilik saham).

Besarnya kesempatan dan insentif bagi manajer untuk melakukan perataan laba mendorong peneliti-peneliti untuk mengevaluasi praktik perataan laba dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba. Nani Syahriana (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini didukung oleh penelitian Silviana (2009) tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Budiasih (2006) yang meneliti adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan praktik perataan laba. Dalam penelitian Silviana (2009), selain variabel *profitabilitas*, variabel *financial leverage*, dan variabel *dividend payout ratio* juga tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

**Tabel 1.2 : Rata-rata *Income Smoothing* Pada Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2003-2010**

No	Kode	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	FAST	0,272	0,269	0,228	0,259	0,266	0,047	0,310	0,339
2.	GDYR	0,005	0,004	0,004	0,004	0,004	0,003	0,003	0,341
3.	INDF	0,024	0,003	0,036	0,020	0,031	0,018	0,060	0,204
4.	TURI	0,135	0,125	0,145	0,175	0,126	0,094	0,129	0,496
5.	UNVR	2,802	2,724	2,967	2,641	3,304	3,916	2,037	1,106

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Dari data Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2003-2010 telah terjadi praktik perataan laba di perusahaan manufaktur. PT FAST mengalami penurunan pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 1,3% dan 15%, kemudian naik pada tahun 2006 dan 2007 masing-masing sebesar 13,2% dan 2,7% dan pada tahun 2008 turun 82%, pada tahun 2009 dan 2010 naik kembali masing-masing sebesar 505% dan 9,4%. PT GDYR mengalami penurunan pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 4,6% dan 9,6%, kemudian naik pada

tahun 2006 sebesar 0,2%. Pada tahun 2007 dan 2008 turun masing-masing sebesar 7,3% dan 14,9%, pada tahun 2009 dan 2010 naik kembali masing-masing sebesar 8,18% dan 9104%. PT INDF mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar sebesar 85%, kemudian naik pada tahun 2005 sebesar 920,4% kemudian turun kembali sebesar 44,2% pada tahun 2006. Pada tahun 2007 naik sebesar 51,6% dan turun pada tahun 2008 sebesar 39,9%, kemudian kembali naik pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 8,1% dan 4,2%.

PT TURI mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar 7,2%, kemudian naik pada tahun 2005 dan 2006 masing-masing sebesar 16,2% dan 20,9%, kemudian turun kembali sebesar 28,2% dan 24,7% pada tahun 2007 dan 2008. Pada tahun 2009 dan 2010 naik masing-masing sebesar 36% dan 284%. PT UNVR mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar 2,7%, kemudian naik pada tahun 2005 sebesar 8,9% kemudian turun kembali sebesar 11% pada tahun 2006. Pada tahun 2007 dan 2008 naik masing-masing sebesar 25,1% dan 18,5%. Kemudian kembali turun pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 47,9% dan 45,6%.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Peneliti ingin mengetahui apakah fluktuasi perataan laba ini didorong oleh perubahan ROE, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio*.

Perusahaan yang memiliki ROE lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ROE lebih rendah, karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba masa mendatang

sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat perataan laba (Assih dkk.,2000). ROE merupakan ukuran efisiensi yang dicapai perusahaan dalam mendayagunakan modal para pemilik saham.

Menurut Sartono (2001) *dalam* Budiasih (2009) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba ( Sartono 2001 *dalam* Budiasih 2009).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Kris Brantas Abiprayu (2011), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variable yang diuji yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* yang dilakukan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian Kris Brantas Abiprayu (2011) menggunakan tahun pengamatan 2006-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2003-2010. Selain itu untuk variabel profitabilitas proxy yang peneliti gunakan adalah ROE berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan ROA. Dan

perhitungan *financial leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengambil judul **”Dampak Profitabilitas, *Financial Leverage* Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2010)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

#### **1.3.2 Kegunaan penelitian**

1. Perusahaan  
Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.
2. Akademisi  
Menambah wawasan dan memberi masukan yang berguna bagi peneliti yang lain yang akan meneliti dengan topik sejenis.
3. Investor dan Masyarakat  
Memberikan informasi kepada para investor dalam mengambil keputusan mengenai investasi saham atau menanamkan modalnya,



terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

4. Peneliti Sendiri

Menambah pengetahuan mengenai perataan laba (*income smoothing*) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Eisenhardt dalam Wijayanti (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Salah satu sifat dasar manusia adalah *self interest* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena adanya perbedaan kepentingan ini, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

*Principal* menginginkan pengembalian investasi yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya

di akomodir dengan pemberian kompensasi/bonus/insentif/remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden

Makin tinggi laba, harga saham dan deviden, maka agen dianggap berhasil/berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya agen memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka Agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *principal* ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan, yang berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Bisa juga dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan sifat dasar manusia yang cenderung egois dalam mencapai apa yang dia inginkan. Teori ini sangat cocok dengan praktik perataan laba yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor.

### 2.1.2 Laporan keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (1997:07):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut Munawir (2007:6) laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*). Secara periodik yang dilakukan *management* yang bersangkutan Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

#### I. Fakta Yang Telah Dicatat (*Recorder Fact*)

Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagang, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).

#### II. Prinsip-Prinsip dan Kebiasaan-Kebiasaan di dalam Akuntansi

Data yang dicatat di laporan keuangan berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*); hal ini dilakukan untuk memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

### III. Pendapat Pribadi (*Personal Judgement*)

Pendapat pribadi dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh dalil-dalil dasar yang telah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari dalil dasar tersebut tergantung pada akuntan atau *management* perusahaan yang bersangkutan. *Judgement* atau pendapat ini tergantung pada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan. Suatu hal yang paling penting bahwa baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan-kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan harus dipertahankan secara terus-menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun.

Menurut Sjahrial (2009:27) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang berisi segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

#### **2.1.2.1 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan**

Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan, kita harus mengetahui bentuk-bentuk laporan keuangan (Munawir, 2007:13). Menurut Munawir ada macam-macam bentuk laporan keuangan:

- Neraca  
Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.

- **Laporan Rugi Laba**  
Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Hasil operasi perusahaan diperoleh dengan cara membandingkan antara penghasilan yang diperoleh dengan beban-beban yang telah dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Laporan rugi laba dalam akuntansi bertujuan untuk menggambarkan apakah suatu perusahaan mengalami laba atau rugi dalam satu periode akuntansi.
- **Laporan Perubahan Modal**  
Untuk perusahaan perseorangan, laba atau rugi yang diperoleh perusahaan berpengaruh kepada jumlah modal pemilik. Modal juga dapat berubah disebabkan karena adanya tambahan investasi dari pemilik atau pengambil pribadi oleh pemilik (*prive*). Perubahan modal pemilik pada akhir periode disajikan dalam suatu laporan, yang disebut laporan perubahan modal (*ekuitas*).
- **Laporan Saldo Laba**  
Untuk perseroan terbatas (PT), laba atau rugi yang diperoleh perusahaan berpengaruh kepada jumlah laba ditahan, bukan pada modal saham. Pembagian hasil kepada pemegang saham disebut deviden, yang akan mengurangi jumlah laba ditahan. Sedangkan tambahan investasi dari pemegang saham berpengaruh terhadap modal saham, bukan kepada laba ditahan. Perubahan laba ditahan pada akhir periode disajikan dalam suatu laporan, yang disebut laporan saldo laba (*retained earning statements*).

### 2.1.3 Laba

Menurut Juniarti (2001:148), laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representatif* dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Setiap perusahaan secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin. Sehingga posisi laba digunakan untuk mengukur kinerja dan prestasi perusahaan. Pengukuran laba tidak hanya penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan juga kebijakan investasi.

### **2.1.3.1 Laba Menurut Konsep Akuntansi**

Menurut Belkaoui *dalam* Harahap (2007:147), yang dimaksud dengan laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat diuraikan lima sifat tentang laba :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada Prinsip *Revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “*matching*” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Penentuan laba atau *profit* merupakan salah satu fungsi penting dalam akuntansi seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu penentuan/pengukuran laba merupakan bagian utama dalam struktur teori akuntansi.

### 2.1.3.2 Laba Ekonomi

Harahap (2007:148) menjelaskan laba ekonomi menurut para ekonom. Konsep laba yang dijelaskan oleh para ekonom mengungkapkan bahwa laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan, dan dikaitkan dengan praktik bisnis (Adam Smith). Abad XX Fischer, et.al dalam Budiasih (2009) menjelaskan sifat-sifat laba ekonomi (*economic income*), yang mencakup tiga tahap:

1. *Physical income* yaitu konsumsi barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
2. *Real Income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang dapat digunakan untuk real income ini adalah “biaya hidup” (*cost of living*). Dengan perkataan lain kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa sebelum atau sesudah dikonsumsi.
3. *Money Income* merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Laba dalam segi ekonomi ini dipandang sebagai jumlah kekayaan yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengkonsumsi barang dan jasa.

### 2.1.4 Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) dalam Juniarti (2004) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Copeland (1968:10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”, yang berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau



meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sedangkan menurut Scott (1997) *dalam* Juniarti (2004) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah diharapkan dapat memaksimumkan kepentingannya dan nilai pasar perusahaan. Berdasarkan teori-teori ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam mempercantik laporan keuangan untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba.

Dalam beberapa hal manajemen dapat menggunakan kebijakannya untuk mengatur waktu pengakuan biaya atau pendapatan meskipun tidak ada kecurangan, pemalsuan catatan, atau penghindaran sistem pengendalian intern. Berbagai pola yang sering dilakukan manajemen dalam manajemen laba (Scott, 1997 *dalam* Juniarti 2004) adalah:

a. *Taking a Bath*

Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapuskan beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya ke periode mendatang sehingga laba periode berikutnya akan lebih tinggi dan yang seharusnya.

b. *Income maximination*

Maksimisasi laba dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar dan laba yang dilaporkan tetap di bawah, serta untuk menghindar dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang

c. *Income minimization*

Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat, dan sebagainya.

d. *Income smoothing*

Tujuan *income smoothing* (perataan laba) adalah memperoleh bonus, tidak melanggar perjanjian hutang, dan pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi manajemen kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan sehingga dapat menurunkan *cost of capital* perusahaan.

Manajemen memiliki kemampuan untuk mengubah laporan keuangan untuk memperbaiki posisi laba. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah *taking a bath*, *income maximination*, *income minimization*, dan *income smoothing*.

### **2.1.5 Perataan Laba**

Menurut Prasetio, et.al (2002) praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan pengurangan disengaja terhadap fluktuasi di beberapa level laba menjadi normal. Budiasih (2009) menyatakan tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) dalam Syahriana (2006), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Manajemen berusaha mencari celah dalam

prinsip akuntansi yang bisa diterobos untuk mencapai tujuannya yaitu stabilitas posisi manajemen bersangkutan dan kemakmuran pribadi dan keamanan kerjanya.

Definisi *income smoothing* lainnya adalah definisi yang dikemukakan oleh Beidelman (1973) dalam Ghozali dan Chariri (2007), perataan laba didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga dipandang normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
2. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
3. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemajuan manajemen.
4. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Dye (1988) dalam Silviana (2009) menyatakan bahwa pemilik perusahaan mendukung dilakukannya perataan laba karena adanya motivasi eksternal, internal dan posisi serta bonus yang diterima manajer. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor yang potensial terhadap nilai perusahaan, sedangkan motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer. Tanpa mempertimbangkan prosedur akuntansi yang dipilih oleh para manajer, mereka berupaya melakukan *saving earnings* untuk periode akuntansi berikutnya agar mereka tetap terlihat memiliki kinerja yang baik sehingga bonus yang mereka harap dapat mereka terima.

Perataan laba memang menguntungkan bagi *management*, namun tidak bagi investor. Namun perataan laba dianggap merupakan jalan tengah antara investor yang menginginkan laba yang stabil, dan *management* yang berusaha meratakan fluktuasi laba.

### 2.1.6 Jenis Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) dalam Masodah (2007), jenis perataan laba dibagi menjadi dua, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*.

1. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi ekonomi dengan melakukan perubahan kebijakan operasi beserta waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini. Misalnya, seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah biaya riset dan pengembangan hanya pada suatu tahun tertentu.
2. *Artificial smoothing* atau yang sering juga disebut *accounting smoothing*, yaitu praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan perubahan prosedur dan kebijakan akuntansi yang telah diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain yang dianggap memerlukan tambahan atau pengurangan jumlah laba sehingga dapat terlihat lebih rata dari tahun ke tahun.

Namun disamping kedua media tersebut masih terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*.

Barnea et.al 1976 dalam Anis (2000:232) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan.  
Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasi dari waktu ke waktu.

2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu.  
Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi.  
Dilakukan melalui pengklasifikasian pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

Menurut Riahi-Belkaoui (2004) dalam penelitian Rismawati (2010) Ada dua jenis perataan laba, yaitu :

1. *Intentional* atau *designed smoothing*  
*Intentional* atau *smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan.
2. *Natural Smoothing*  
*Natural smoothing* adalah *income generating process* yang natural, bukan dari hasil tindakan yang diambil manajemen.

Tindakan perataan laba (*income smoothing*) mempunyai beberapa jenis. Namun pada intinya praktik perataan laba, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

### **2.1.7 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji 2007). Menurut Mardiyanto (2009:54) profitabilitas merupakan ukuran perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan selama periode tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan (Makmun 2002). Menurut (Ang 1997) dalam Saniman Widodo (2007) profitabilitas terdiri dari tujuh rasio dan dari ketujuh rasio profitabilitas ada 2 rasio yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

#### 1) *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. Jadi semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. ROA secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$R \quad (\%) = \frac{E}{T \quad A} \times 100\% \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan :

EAT = *Earnings After Tax* (laba bersih sesudah pajak).

*Total Assets* = Total Aset perusahaan pada periode laporan akhir tahun

## 2) *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba (Brigham, 2001). ROE secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$R \quad (\%) = \frac{E}{T} \times 100 \% \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan :

EAT = *Earnings After Tax* (laba bersih sesudah pajak).

*Total Equity* = Total modal sendiri

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). ROE mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Oleh karena itu, ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Mardiyanto 2009:63).

### 2.1.8 *Financial Leverage*

Menurut Sjahril (2009:107) pengertian *leverage* dalam dunia usaha adalah suatu perubahan yang relative kecil dalam hasil penjualan menghasilkan suatu perubahan yang besar dalam laba. *Leverage* ini dapat dibagi dalam 2 (dua) kategori yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*), dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).

Menurut Sudarmadji (2007), *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Munawir (2007) mengungkapkan bahwa, *leverage* menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harfiah, *leverage* berarti pengungkit/tuas.

Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Sumber dana intern berasal dari laba yang ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau persentasi kepemilikan yang tertuang dalam neraca. Sementara sumber dana ekstern merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, misalnya hutang. Kedua sumber dana ini tertuang dalam neraca pada sisi kewajiban.

*Leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Sedangkan pada “*operating leverage*” penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada “*financial leverage*” penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. (*EPS = Earning Per Share*) Munawir (2007).

*Financial leverage* mencerminkan seberapa banyak aktiva yang dimiliki perusahaan dipakai untuk membiayai hutang. Sehingga *financial leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{T}{T} \frac{H}{M} \frac{J}{P} \times 100\ \% \dots\dots\dots(2.3)$$



Keterangan :

Total Hutang = Total Hutang perusahaan pada periode laporan akhir tahun

*Total Aktiva* = Total Aset perusahaan pada periode laporan akhir tahun

### 2.1.9 *Dividend Payout Ratio*

Menurut Zaki Baridwan (2004) *dalam* Setiawan Adji (2007), dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas.

Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut (Adiprayu 2011:35).

$$D \quad (\%) = \frac{D}{E} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

Keterangan :

*Dividend per share* = Dividen Per Lembar Saham

*Earnings per share* = Laba bersih per lembar saham

## 2.2 Korelasi Antara Variabel Independen

### 2.2.1 Profitabilitas dan *Financial Leverage*

Menurut Mardiyanto (2009:54) profitabilitas merupakan ukuran perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan *financial leverage* mencerminkan seberapa banyak aktiva yang dimiliki perusahaan dipakai untuk membiayai hutang.

Kenyataan yang dihadapi oleh perusahaan pada saat ini adalah seluruh perusahaan harus membuat analisis perkiraan prestasi yang dapat diraih oleh perusahaan yang bersangkutan di masa yang akan datang. Prestasi perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, pihak manajemen terutama para manajer perusahaan dituntut untuk bisa mengelola seluruh aktivitas perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan banyak dana yang diperoleh melalui berbagai sumber pembiayaan. Untuk itu, perusahaan perlu mengimbangi profitabilitas dan porsi utang yang ada di dalam perusahaan.

Variabel profitabilitas diukur dengan ROE, sedangkan *financial leverage* diukur dengan proxy *debt to equity ratio* (DER). Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*); demikian sebaliknya.

Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah. Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negatif dengan profitabilitas.

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya (Aminatuzzahra 2010).

### **2.2.2 *Financial Leverage dan Dividend Payout Ratio***

Dividen yang besar di masa lalu akan meningkatkan kebutuhan kas di masa yang akan datang sehingga hal ini mendorong dilakukannya peminjaman yang lebih besar dan mengarah pada rasio *leverage* yang lebih tinggi pula. Perusahaan dengan *dividend payout ratio* yang tinggi akan melakukan peminjaman lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan *dividend payout ratio* yang rendah.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan (Ang 1997) dalam Saniman Widodo (2007). Faktor ini

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi

Prihantoro (2003) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *DER* mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio*.

### **2.2.3 Dividend Payout Ratio dan Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat hasil pengembalian (laba) yang diperoleh perusahaan akan menentukan pilihan relatif untuk membayar laba tersebut dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (yang akan menggunakan dana itu pada perusahaan lain) atau menggunakannya pada perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi (2004:375) perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik. Damayanti dan Achyani (2006) dalam Puspita (2009) menyatakan bahwa besar kecilnya laba yang

diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Semakin besar tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan semakin besarnya dividen yang akan dibagikan dan sebaliknya.

Dividen adalah sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen (Sudarsi 2002:79).

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Syahriana (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel berjumlah 73 perusahaan manufaktur dengan sub sampel sebanyak 365 laporan keuangan. Pengamatan dilakukan selama lima tahun, yaitu 2000 - 2004. Variabel yang diteliti adalah besaran perusahaan, *net profit margin*, *return on asset*, dan *operating profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran perusahaan, *net profit margin* dan *return on asset* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, hanya *operating profit margin* yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut.

Kustono (2007) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel terdiri dari 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pertumbuhan perusahaan

yang mempengaruhi perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, *dividend payout*, dan risiko secara signifikan tidak berpengaruh.

Nugroho (2008) menguji faktor yang mempengaruhi perataan laba dan pengaruhnya terhadap kinerja saham terhadap 101 perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Sampel diseleksi dengan metode *purposive judgement sampling*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa besaran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, kelompok usaha, rasio investasi dan *winner/losser stocks* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Tidak terdapat perbedaan *return* dan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Budiasih (2009) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 82 perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2002-2006. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Raharjo (2010) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan skema bonus. Penelitian ini menggunakan 53 perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan skema bonus tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, hanya *leverage* dan profitabilitas yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba tersebut.

Adiprayu (2011) menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Sampel pada penelitian ini adalah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2009. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* pada perusahaan dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 : Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Nani Syahriana (2006)	Analisis Perataan Laba Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur.	Besaran perusahaan, <i>net profit margin</i> , <i>operating profit margin</i> , <i>return on asset</i> .	Besaran perusahaan, <i>net profit margin</i> dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, hanya <i>operating profit margin</i> yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut.
2.	Alawan Sri Kustono (2007)	Pengaruh Ukuran, <i>DPR</i> , Risiko Spesifik dan	Ukuran perusahaan, <i>DPR</i> , risiko	Ukuran perusahaan, <i>dividen payout ratio</i> dan <i>leverage</i> tidak

		Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris BEJ	spesifik, pertumbuhan perusahaan.	berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3.	Rebeca Novita Nugroho (2008)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan laba dan pengaruhnya terhadap Kinerja saham perusahaan publik di Indonesia	besaran perusahaan, profitabilitas, <i>rasio leverage</i> , kelompok usaha, rasio investasi dan <i>winner/ loser stocks</i> .	besaran perusahaan, profitabilitas, rasio <i>leverage</i> , kelompok usaha, rasio investasi dan <i>winner/ loser stocks</i> tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Serta tidak terdapat perbedaan <i>return</i> dan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
4.	Igan Budiasih (2009)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> .	Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
5.	Novi Dwi Raharjo (2010)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , Dan Skema Bonus Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada BEI	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , dan skema bonus.	Ukuran perusahaan dan skema bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> mempengaruhi praktik perataan laba.
6.	Kris Brantas Adiprayu (2011)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Kualitas Audit, Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Perataan	<i>Profitabilitas</i> , ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , kualitas audit,	<i>profitabilitas</i> , <i>financial leverage</i> , dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. ukuran perusahaan dan



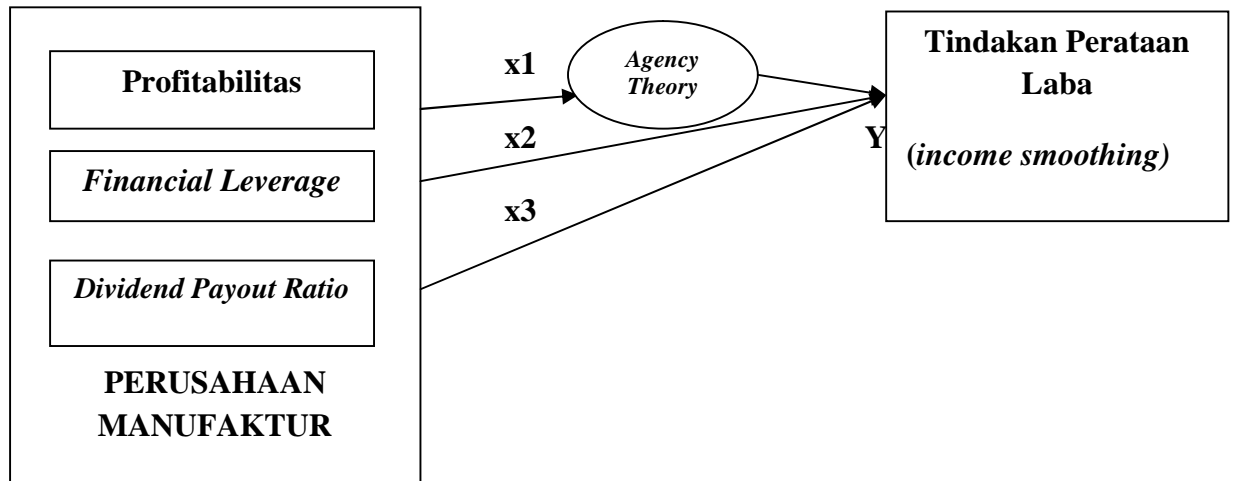
		Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)	dan <i>dividend payout ratio</i> .	<i>dividend payout ratio</i> pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
--	--	--	------------------------------------	---

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Peneliti ingin mengetahui apakah fluktuasi perataan laba ini didorong oleh perubahan ROE, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan tahun pengamatan selama 8 tahun, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji konsistensi penelitian sebelumnya. Selain itu pada penelitian hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* yang peneliti anggap dapat mewakili kondisi perusahaan.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1 dibawah ini



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* merupakan parameter yang menarik perhatian investor. Namun besar kecilnya profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* tergantung pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari informasi yang diberikan perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi.

Dari deskripsi mengenai perusahaan manufaktur ini tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan laba-

rugi dari beberapa perusahaan menunjukkan besarnya laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Perubahan harga yang cukup dinamis juga bisa membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba dengan melakukan *income smoothing*.

## 2.4 Hipotesis

### a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba. Karena profitabilitas yang stabil maupun meningkat dapat menarik minat para investor.

$H_0$  = Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

$H_1$  = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

### b. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

*Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan ditanggung oleh hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya risiko ini dengan pemikiran perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi otomatis akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan

perusahaan dalam membayar utangnya. Karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba.

$H_0 = \text{Financial Leverage}$  tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

$H_2 = \text{Financial Leverage}$  berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

**c. Pengaruh *Dividend Payout Ratio (DPR)* Terhadap Perataan Laba**

*Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh. Fluktuasi laba yang mungkin dialami perusahaan tentu saja akan mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen.

$H_0$  = *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

$H_3$  = *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

**d. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba**

$H_0$  = Profitabilitas *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

$H_1$  = Profitabilitas *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Whitney (1960) *dalam* Nazir (2005:54) penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang didasari oleh falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang di bangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi atas rerata (Hidayat dan Sedarmayanti 2002 *dalam* Ulfah 2010).

Jadi penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian untuk membuat deskripsi dari suatu fenomena dengan menggunakan data dalam bentuk jumlah yang dituangkan untuk menerangkan suatu kejadian dari angka-angka.

### 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini 5 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung BEJ sebagai pasar saham dengan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikan. Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di BEI.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2003 sampai dengan 2010, dimana periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indeks Capital Market directory* (ICMD) dan *Jakarta Stock Exchange*, serta dari penelusuran internet di [http // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

1. Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data didasarkan pada catatan yang telah tersedia dan mengklasifikasikannya sesuai kebutuhan. Metode dokumentasi dilakukan berdasarkan laporan keuangan periode 2003-2010 yang diterbitkan oleh BEI melalui ICMD, surat kabar, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, serta buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan penelitian ini. Data yang diperlukan yaitu *return on asset*, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*.
2. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang digunakan sebagai landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan.

### **3.5 Populasi dan Sampel**

#### **3.5.1 Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu dari tahun 2003-2010 yang terdiri dari 221 perusahaan. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Sedangkan pemilihan perusahaan sektor manufaktur karena merupakan jenis usaha yang paling dominan di BEI. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian.



### 3.5.2 Sampel

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling method* yaitu dengan memberikan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI sampai dengan 31 Desember 2010.
- b. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2003-2010 yang telah di audit.
- c. Perusahaan yang laporan keuangannya 2003-2010 tidak berturut-turut mengalami rugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
- d. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variable-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.
- e. Perusahaan yang memiliki data-data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Rincian pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1 :

**Tabel 3.1 : Seleksi Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Terdaftar di BEI sampai batas akhir penelitian	221
Menerbitkan laporan keuangan teraudit lengkap	136
Tidak berturut-turut mengalami rugi	91
Tidak melakukan akuisisi atau merger	91
Memiliki kelengkapan data	5
<b>Total Akhir Sampel</b>	<b>5</b>

Sumber : ICMD

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 5 perusahaan merupakan 4,5% dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2003-2010. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas ditemukan perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 : Daftar Sampel**

<b>No</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Nama Emiten</b>
1.	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk.
2.	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk.
3.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
4.	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk.
5.	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

Sumber : ICMD

Selanjutnya seluruh sampel akan diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam kelompok perata dan kelompok bukan perata.

### **3.6 Definisi Konseptual**

Definisi variabel-variabel dalam penelitian ini secara konseptual adalah sebagai berikut :

a. Variabel Dependen

- Praktik Perataan Laba

Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) dalam Harahap (2007) menyebutkan :

perataan laba sebagai tindakan manajemen melakukan hal-hal yang merubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi atau variance dari suatu periode ke periode lain di nilai sebagai prestasi yang baik.

b. Variabel Independen

- Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Aliran arus kas yang akan datang adalah hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan. Dengan data historis tentang arus kas dan profitabilitas, diperlukan analisis strategis dan operasi lebih lanjut untuk membuat proyeksi yang berarti untuk masa depan Weston dan Copeland (1992) dalam Widiasih(2006).

- *Financial Leverage*

Oleh Riyanto (2007) dinyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap.

Sedangkan menurut Weston dan Copeland (2009) dalam Dewi (2010) mengemukakan bahwa:

penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

- *Dividend Payout Ratio*

Menurut Setiawan (2007) :

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen.

### 3.7 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tindakan perataan laba sebagai variabel dependen, sedangkan *profitabilitas, financial ratio, dan dividend payout ratio* sebagai variabel independen.

#### a. Variabel Dependen

Tindakan perataan laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Indeks *eckel* untuk kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba adalah 1, sedangkan kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah <1.

- **Tindakan Perataan Laba**

Tindakan Perataan Laba diukur dalam bentuk indeks yang akan membedakan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba dengan menggunakan indeks *eckel* (Eckel, 1981 *dalam* Masodah 2007). Perhitungan indeks *eckel* dilakukan dengan rumus:

$$I_1 \quad P \quad L = \frac{CV \Delta I}{C \Delta S} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

- I : Perubahan laba dalam satu periode
- S : Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV : Koefisien Variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.
- CV I : koefisien variasi untuk perubahan laba
- CV S : koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Apabila  $CV I > CV S$  maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV I dan CV S dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV I = \frac{\Delta I}{I} \quad CV S = \frac{\Delta S}{S} \quad \dots\dots\dots(3.2)$$

Dalam penelitian ini variabel dependen (perataan laba) diukur dengan menggunakan variabel dummy, kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1 sedangkan kelompok perusahaan yang bukan perata diberi nilai 0. Variabel dummy adalah variabel boneka yang digunakan untuk menjelaskan peranan variabel yang bersifat kualitatif (misalnya jenis kelamin, ras, kebangsaan) dalam analisis regresi. (Gujarati 2006:263).

## **b. Variabel Independen**

### **1. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio ini memberikan jawaban tentang seberapa efektif perusahaan dikelola.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE).

$$R \quad (\%) = \frac{E}{T_o \quad M} \times 100\% \dots\dots\dots(3.3)$$

## 2. *Financial Leverage*

*Financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini *financial leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

$$D \quad t \quad E \quad R \quad (\%) = \frac{T \quad H \quad J, \quad P}{T \quad M} \times 100 \%. \dots\dots\dots(3.4)$$

## 3. *Dividend Payout Ratio*

*Dividend payout ratio* diukur dengan membandingkan antara *dividend per share* dengan *earning per share* dengan rumus :

$$D \quad (\%) = \frac{D \quad P \quad Sha}{E \quad P \quad Sha} \times 100\% \dots\dots\dots(3.5)$$

**Tabel 3.3 : Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Dependen (Y) Perataan Laba	perataan laba sebagai tindakan manajemen melakukan hal-hal yang merubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya.	Indeks Eckel = $\frac{C \quad \Delta I}{C \quad \Delta S}$
Independen (X <sub>1</sub> ) Profitabilitas	Profitabilitas memberikan jawaban tentang seberapa efektif perusahaan dikelola.	$R \quad (\%) = \frac{E}{T \quad M}$
Independen (X <sub>2</sub> )	<i>Financial Leverage</i> menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas	$D \quad t \quad E \quad R \quad (\%)$

<i>Financial Leverage</i>	pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan.	$= \frac{T}{T} \frac{H}{M} \frac{J_t}{P}$
Independen ( $X_3$ ) <i>Dividend Payout Ratio</i>	Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.	$D \quad (\%) = \frac{D}{E} \frac{P}{Sha}$

Sumber : data sekunder

### 3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data panel (*pooled data*), karena kelebihan dari penggunaan data panel, salah satunya adalah dapat memberikan data yang lebih informatif dalam mendeteksi dan mengukur efek yang tidak dapat diamati dalam data *cross section* dan *time series*.

Menurut Ajija (2011:51), bahwa ada tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel, sebagai berikut :

1. *Pooled least square* (PLS). Mengestimasi data panel dengan metode OLS.
2. *Fixed effect* (FE). Menambahkan model dummy pada data panel.
3. *Random effect* (RE). Memperhitungkan error dari data panel dengan metode *least square*.

Pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel dummy atau *fixed effect*. Kedua uji *langrange multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara OLS tanpa variabel dummy atau *random effect*. Dan yang ketiga, untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* dengan menggunakan uji Hausman dengan menggunakan program *Eviews*

7.

Sebelum analisis data panel dilakukan, maka harus dilakukan dulu uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak digunakan.

### **3.8.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variable penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

### **3.8.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dapat dipergunakan pada analisis regresi linear sederhana.



Uji asumsi klasik juga tidak perlu dilakukan untuk analisis regresi linear yang bertujuan untuk menghitung nilai pada variabel tertentu. Misalnya nilai return saham yang dihitung dengan market model, atau *market adjusted model*. Perhitungan nilai *return* yang diharapkan dilakukan dengan persamaan regresi, tetapi tidak perlu diuji asumsi klasik

Ada lima uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji *Chi Square*, *Skewness* dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan *linier* antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana yang

terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen (Winarno 2009:5).

penelitian ini mendeteksi multikolinieritas dengan melakukan uji korelasi parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi diatas 0,85, dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinieritas pada model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif rendah ( $<0,85$ ) maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas (Ajija, 2011:35).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya  $(t - 1)$ . Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi

sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson.

Uji DW dilakukan dengan formula berikut.

$$d = 2 \left( 1 - \frac{\sum e_t \cdot e_{t-1}}{e_t^2} \right) \dots\dots\dots(3.6)$$

Mekanisme tes Durbin Watson adalah sebagai berikut, dengan mengasumsikan bahwa asumsi yang mendasari tes dipenuhi :

1. Jika  $H_0$  adalah bahwa tidak ada korelasi positif, maka jika

$d < d_L$  :  $H_0$  ditolak

$d > d_U$  :  $H_0$  diterima

$d_L < d < d_U$  : Pengujian tidak meyakinkan

2. Jika  $H_0$  adalah bahwa tidak ada korelasi negatif, maka jika

$d > 4 - d_L$  :  $H_0$  ditolak

$d < 4 - d_U$  :  $H_0$  diterima

$4 - d_U < d < 4 - d_L$ : Pengujian tidak meyakinkan

3. Jika  $H_0$  adalah dua-ujung, yaitu bahwa tidak ada korelasi positif ataupun negatif, maka jika

$d < d_L$  :  $H_0$  ditolak

$d > 4 - d_L$  :  $H_0$  ditolak

$$d_U < d < 4 - d_U \quad : H_0 \text{ diterima}$$

atau

$$\left. \begin{array}{l} d_L \quad d \quad d_U \\ 4 - d_U \quad d \quad 4 - d_L \end{array} \right\} \text{Pengujian tidak meyakinkan}$$

### 3.8.3 Rancangan Analisis Data

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi serta karakteristik data yang ada, dalam teknik estimasi regresi data panel terdapat tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model dengan metode OLS (*common*), model *fixed effect* dan model *random effect*.

Adapun model persamaan yang digunakan dan akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(3.7)$$

Keterangan :

Y = Variabel dependent (praktik perataan laba)

$b_0$  = Konstanta

$b_1 - b_3$  = koefisien regresi variabel independen

$x_1$  = Profitabilitas perusahaan

$x_2$  = *Financial leverage*

$x_3$  = *Dividend payout ratio*

e = error

### 3.8.3.1 Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *fixed effect* dan *random effect* lebih baik dari metode OLS. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$  dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*, sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

### 3.8.3.2 Uji *Fixed Effect*

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan menambahkan variabel dummy sehingga dapat diketahui intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji F statistik. Uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat variabel *residual sum of squares* (RSS).

### 3.8.3.3 Uji Signifikansi *Random Effect*

Dalam menguji dengan teknik *random effect* untuk menguji signifikansi digunakan uji *langrange multiplier* (LM). Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis *chi square*, maka kita menolak hipotesis nol. Artinya, estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*

daripada metode OLS. Jika nilai uji LM lebih kecil dari nilai statistik *chie squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nol. Estimasi *random effect* dengan demikian tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode OLS.

**Tabel 3.4 : Kriteria Uji Hausman**

<b>Kriteria</b>	<b>Keputusan</b>
Statistik Hausman $>$ <i>chi squares</i>	<i>Fixed effect</i>
Statistik Hausman $<$ <i>chi squares</i>	<i>Random effect</i>

Sumber : Ajija, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*

### 3.8.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.8.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Intan, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai adjusted  $R^2$  yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### 3.8.4.2 Uji Statistik t (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen Ghozali (2006) dalam penelitian Adiprayu (2011).

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikan ( ) sebesar 5%, maka:

jika probabilitas  $t < t_{\alpha}$  , berarti Ho ditolak

jika probabilitas  $t > t_{\alpha}$  , berarti Ho diterima

#### **3.8.4.3 Uji Statistik F (f-test)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghozali (2006) *dalam* penelitian Adiprayu (2011).

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

Ho : Secara bersama-sama, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : Secara bersama-sama, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikan ( ) sebesar 5%, maka:

jika probabilitas  $F < F_{\alpha}$  , berarti Ho ditolak

jika probabilitas  $F > F_{\alpha}$  , berarti Ho diterima

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **a. PT. Fast Food Indonesia Tbk.**

PT. Fastfood Indonesia, Tbk. Didirikan oleh Kelompok Usaha Gelael pada tahun 1978, dan terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1994. Perseroan mengawali usaha warabala dengan pembukaan restoran KFC pertama pada bulan Oktober 1979 di Jalan Melawai, Jakarta. Keberhasilan restoran QSR (*Quick Service Restaurant*) pertama ini kemudian diikuti dengan pembukaan restoran KFC di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sebagai pemegang hak waralaba tunggal KFC hingga saat ini, Perseroan senantiasa membangun brand KFC dan berbekal keberhasilan Perseroan selama 26 tahun, KFC telah menjadi brand hidangan cepat saji yang paling dominan, dan dikenal luas sebagai jaringan restoran cepat saji di negeri ini. Pada saat ini Perseroan memiliki 237 restoran, termasuk 1 unit mobi catering, di lebih dari 50 kota besar di Indonesia, memperkerjakan sekitar 9.280 karyawan dengan total penjualan lebih dari



Rp1,028 triliun pada akhir 2005.

Visi PT. Fastfood Indonesia, Tbk menjadi restoran terbaik dan paling digemari di Indonesia, dengan menjadi pemimpin pasar dalam industri makanan cepat saji. Komitmen perusahaan ini adalah Memberi kepuasan kepada semua pelanggan dengan menyajikan produk bermutu tinggi dan pengalaman tak terlupakan, KFC Jagonya Ayam.

**b. PT. Goodyear Indonesia Tbk.**

Berdiri sejak 1898 ketika Frank Seiberling membangun perusahaan dengan menggunakan uang pinjaman dari seorang iparnya, Goodyear tumbuh menjadi produsen ban yang disegani di dunia. Mulai dari 13 pekerja yang menghasilkan ban-ban sepeda dan kereta, alas tapak kaki kuda, serta chip untuk bermain poker, bisnis Goodyear terus berkembang hingga akhirnya menjadi perusahaan karet terbesar di dunia pada tahun 1926. Seiring perkembangan industri otomotif, motto Goodyear saat itu, "*More people ride on Goodyear tires than on any other kind*", atau "Lebih banyak orang menggunakan ban Goodyear daripada jenis-jenis lainnya", sangat dikenal masyarakat dunia. Goodyear merupakan perusahaan ban terbesar di dunia yang selain memproduksi ban dengan merek sendiri, juga memproduksi merek yang tak kalah disegani seperti Dunlop, Kelly, Fulda, Lee, Sava, dan Debica.

Di Indonesia, Goodyear telah hadir sejak 1935. Sebagai anak cabang *The Goodyear Tire & Rubber Company*, PT Goodyear Indonesia Tbk memusatkan

operasinya di atas lahan seluas 172.000 meter persegi di Bogor, Jawa Barat. Hingga kini, produsen ban pertama di Indonesia ini tetap dikenal secara konsisten menghasilkan berbagai jenis ban yang berkualitas tinggi dari masa ke masa.

**c. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.**

Didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan pada tahun 1994 berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur. Visi dari PT Indofood Sukses Makmur adalah Perusahaan *Total Food Solutions*, sedangkan misinya adalah :

- Memberikan solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan.
- Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami.
- Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.
- Meningkatkan *stakeholders' values* secara berkesinambungan.

Dalam beberapa dekade ini PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Indofood) telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Kini, Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari

ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis (Grup) yang saling melengkapi sebagai berikut:

- Produk Konsumen Bermerek (CBP). Kegiatan usahanya dilaksanakan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tanggal 7 Oktober 2010. ICBP merupakan salah satu produsen makanan dalam kemasan yang terkemuka di Indonesia yang memiliki berbagai jenis produk makanan dalam kemasan. Berbagai merek produk ICBP merupakan merek-merek yang terkemuka dan dikenal di Indonesia untuk makanan dalam kemasan.
- Bogasari, memiliki kegiatan usaha utama memproduksi tepung terigu dan pasta. Kegiatan usaha Grup ini didukung oleh unit perkapalan dan kemasan.
- Agribisnis. Kegiatan usahanya terkonsentrasi pada Indofood Agri Resources Ltd., yang tercatat di Bursa Efek Singapura, dan anak-anak perusahaannya termasuk PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), yang tercatat di BEI. Kegiatan usaha utama Grup ini meliputi penelitian dan pengembangan, pembibitan, pemuliaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi dan pemasaran minyak goreng, margarin dan *shortening* bermerek. Di samping itu, kegiatan usaha Grup ini juga mencakup pemuliaan dan pengolahan karet dan tebu serta tanaman lainnya.
- Distribusi, memiliki jaringan distribusi yang paling luas di Indonesia. Grup ini mendistribusikan hampir seluruh produk konsumen Indofood dan anak-anak perusahaannya, serta berbagai produk pihak ketiga.

**d. PT. Tunas Ridean Tbk**

PT. Tunas Ridean Tbk adalah perusahaan berbentuk grup dengan unit bisnis yang bergerak di bidang otomotif. Pada tahun 1974 ditunjuk menjadi Dealer Resmi mobil Toyota, Daihatsu, BMW, Peugeot dan Renault untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, dan juga untuk sepeda motor Honda dan mobil Daihatsu untuk wilayah Lampung dan Sumatera Selatan. Pada tahun 1995 PT Tunas Ridean Tbk dicatatkan di Bursa Efek Indonesia setelah melakukan penawaran umum perdana atas 30% dari modal yang ditempatkan. Grup *Jardine Motors*, yang memiliki jaringan distribusi dan dealership kendaraan bermotor di Asia, Inggris, Eropa dan Amerika, mengakuisisi 25% kepemilikan PT Tunas. Pada tahun 2002 dan 2003 meraih penghargaan sebagai Emiten Terbaik di Sektor Perdagangan untuk tahun 2001 dari Majalah Investor. Kemudian Grup menerima penghargaan sebagai dealer Toyota terbaik di bidang kepuasan pelanggan tingkat nasional pada tahun 2004. Grup menerima berbagai penghargaan nasional untuk Kategori Penjualan dan Layanan Purna jual dari BMW, Toyota dan Daihatsu tahun 2005 – 2007. Pada tahun 2010 Grup Tunas Ridean membukukan laba bersih tertinggi sepanjang sejarah Grup diluar keuntungan penjualan 51% dari Mandiri Tunas *Finance*. Sebagai sebuah perusahaan besar, PT. Tunas Ridean Tbk mempunyai visi dan misi untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka. Visinya adalah “menjadi penyedia solusi otomotif terbaik”. Sedangkan Misi PT. Tunas Ridean adalah :

1. pelayanan yang terbaik terhadap pelanggan

2. operasional yang efisien dan unggul
3. memaksimalkan potensi karyawan tunas
4. sinergi antara sumber daya manusia, teknologi dan system

Untuk mewujudkan tujuan menjadi penyedia solusi otomotif yang terbaik, PT Tunas Ridean Tbk membuat suatu budaya yang mereka terapkan di perusahaan mereka atau yang lebih dikenal dengan nama “Budaya Tunas”. Mereka mengambil budaya tersebut berdasarkan dari nama perusahaan mereka sendiri. BUDAYA TUNAS adalah kepanjangan dari Terlatih Unggul Niat melayani Akurat Sigap.

**e. PT. Unilever Indonesia Tbk.**

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Javasche Courant pada tanggal 9 Januari 1934 Tambahan No. 3. Perusahaan mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981.

Salah satu perusahaan yang dianggap telah memiliki corporate culture yang mapan adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. Corporate culture yang mapan,

membuat perusahaan yang telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1933 ini tumbuh menjadi perusahaan penyedia consumer products yang mempunyai peran penting di Indonesia.

Perusahaan Unilever bergerak dalam bidang:

- Produksi sabun
- Deterjen
- Margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan ringan dan minuman dari teh.
- Produk-produk kosmetik.

Produk Unilever telah menyentuh sekitar 2 milyar orang setiap hari, baik itu melalui perasaan yang luar biasa karena mereka memiliki rambut yang kemilau dan senyum yang menawan, membuat rumah mereka segar dan bersih, atau dengan menikmati secangkir kopi, makanan yang lezat atau snack yang sehat. Di Indonesia, Unilever bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh, produk-produk kosmetik, dan produk rumah tangga.

Unilever memiliki beberapa perusahaan lain di Indonesia:

- *PT Anugrah Lever* - didirikan pada tahun 2000 dan bergerak di bidang pembuatan, pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, saus cabe dan saus-saus lain dengan merk dagang Bango, Parkiet dan Sakura dan merek-merek lain

- *PT Technopia Lever* - didirikan pada tahun 2002 dan bergerak di bidang distribusi, ekspor dan impor barang-barang dengan menggunakan merk dagang *Domestos Nomos*
- *PT Knorr Indonesia* - diakuisisi pada 21 Januari 2004

#### 4.2 Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor (*profitabilitas*, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*) secara signifikan mempengaruhi perataan laba. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya sehingga didapatkan sampel akhir penelitian 5 perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan melihat pendekatan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Perhitungan dengan menggunakan rumus *eckel* akan dilakukan untuk melihat jumlah perusahaan yang mengindikasikan telah melakukan perataan laba.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian analisis regresi data panel dilakukan juga pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Analisis regresi data panel merupakan pengujian untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Pengujian ini dilakukan dengan program *Eviews 7.1*. Setelah model regresi terbebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilakukan dilakuka uji statistik yang terdiri dari uji-f, uji- t, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### **4.2.1 Hasil Perhitungan Indeks Smoothing**

Perhitungan *index smoothing* dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai *index smoothing* lebih kecil dari satu, sedangkan perusahaan yang memperoleh *index smoothing* lebih dari satu tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan *index smoothing* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *means of sales* dan *means of earnings*.
2. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of earning*.
3. Menghitung *Coefficient of variations of sales (CV sales)* dan *Coefficient of variations of earning (CV earnings)* perusahaan yang diteliti.
4. Dengan diperolehnya *CV sales* dan *CV earnings* maka perhitungan *index smoothing* perusahaan yang diteliti dapat dilakukan.



Hasil perhitungan *index smoothing* yang dilakukan terhadap 5 perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1 Perusahaan yang Melakukan Perataan Laba**

No	Kode	IS	Status
1.	FAST	0,15164206	Perata
2.	GDYR	0,7324206	Perata
3.	INDF	3,65736907	Bukan Perata
4.	TURI	0,95949989	Perata
5.	UNVR	1,23616586	Bukan Perata

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.1 diatas diperoleh sebanyak tiga perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, terlihat dari *index smoothing* yang nilainya kurang dari angka satu, dan terdapat dua perusahaan yang *index smoothing*nya lebih dari satu sehingga dapat digolongkan menjadi perusahaan bukan perata.

#### 4.2.2 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan 8 tahun yaitu tahun 2003 sampai dengan 2010. Indikasi perataan laba dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan 8 tahun tersebut untuk melihat perubahan laba bersih (*net income*) dan penjualan (*sales* atau *revenue*) selama delapan periode tersebut.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis, bagaimana profil perusahaan dan distribusi variabel-variabel tersebut. Diharapkan hasil uji statistik secara umum dapat melegitimasi validitas dan reliabilitas variabel yang digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program *Eviews 7.1*, dengan menggunakan variabel dummy. disajikan pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
Income Smoothing (Y)	40	0.800000	0.000000	1.000000	0.405096
ROE (X)	40	40.28075	-2.690000	114.7400	31.51429
DER (X)	40	1.262500	0.470000	3.110000	0.820062
DPR (X)	40	50.14950	-126.0000	302.9400	57.98414

Sumber : Hasil pengolahan dengan *Eviews*

Pada variabel ROE perusahaan, semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan laba bersih terhadap modal semakin besar. Pada perusahaan manufaktur ini nilai yang terkecil adalah sebesar -2,69 dan nilai yang terbesar adalah sebesar 114,7 dengan nilai rata-rata sebesar 40,28. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara laba bersih dengan modal paling sedikit adalah -2,69% dan perusahaan mempunyai perbandingan antara laba bersih dengan modal paling besar adalah 114,7% dan rata-rata perusahaan mempunyai rasio profitabilitas adalah 40,28%. Dengan standar deviasi sebesar 31,51 yang menunjukkan variasi dalam rasio profitabilitas.

Pada variabel *financial leverage* (DER) perusahaan, semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan hutang terhadap modal semakin besar. Pada perusahaan manufaktur ini nilai yang terkecil adalah 0,47 dan nilai yang terbesar adalah 3,11 dengan nilai rata-rata sebesar 1,26. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara hutang dan total modal paling sedikit adalah 0,47% dan perusahaan yang mempunyai perbandingan hutang terhadap total modal paling besar adalah 3,11% dan rata-rata perusahaan mempunyai rasio *leverage* tersebut sebesar 1,26%. Dengan standar deviasi sebesar 0,82 menunjukkan variasi yang terdapat dalam rasio *financial leverage*.

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai minimum *dividend payout ratio* sebesar -126, dengan nilai maksimum 302,9 nilai rata-rata sebesar 50,15. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham paling sedikit -126% dan perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham paling besar adalah 302,9% dan rata-rata perusahaan mempunyai rasio pembayaran dividen tersebut sebesar 50,15%. Dengan standar deviasi sebesar 57,98 menunjukkan variasi yang terdapat dalam rasio pembayaran dividen .

Perataan laba (*income smoothing*) diprediksikan dari nilai indeks *eckel*. Pada prinsipnya, indeks *eckel* merupakan nilai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya. Pada perusahaan manufaktur ini nilai terkecil adalah 0,000 dan nilai yang terbesar adalah 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,8. Hal ini berarti perusahaan sampel

mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling kecil adalah 0,000 dan perusahaan yang mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling besar adalah 1,00 dengan nilai rata-rata perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya sebesar 0,8. Standar deviasi sebesar 0,405 menunjukkan variasi yang terdapat dalam perataan laba.

### **4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan berikut ini:

#### **4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Pengujian hipotesis normalitas

1.  $H_0$  : data terdistribusi normal

$H_1$  : data tidak terdistribusi normal

2. Dengan asumsi, jika :

$p\text{-value} < \alpha$  , maka  $H_0$  ditolak

$p\text{-value} > \alpha$  , maka  $H_0$  diterima

Series: Standardized Residuals	
Sampel 2003 2010	
Observations 40	
Mean	1.5.1e-16
Median	-0.001833
Maximum	0.522185
Minimum	-0.577075
Std. Dev.	0.253618
Skewness	-0.321335
Kurtosis	3.477806
Jarque-Bera	1.068874
Probability	0.585999

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa  $p\text{-value} = 0,5859 > \alpha$  dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, yang artinya dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki masalah multikolenieritas. Uji multikolinearitas menunjukkan ada atau tidaknya hubungan linier yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel, yang dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing

variabel bebas. Jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dengan menguji koefisien korelasi ( $r$ ) dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3 : Hasil Uji Multikolinearitas**

	<b>DER</b>	<b>IS</b>	<b>DPR</b>	<b>ROE</b>
<b>DER</b>	1.000000	0.223836	0.205548	-0.246043
<b>IS</b>	0.223836	1.000000	-0.225095	-0.776049
<b>DPR</b>	0.205548	-0.225095	1.000000	0.219475
<b>ROE</b>	-0.246043	-0.776049	0.219475	1.000000

Sumber : Hasil pengolahan *Eviews*

Dari tabel di atas dapat diketahui korelasi IS dengan DER adalah 0,223, korelasi IS dengan DPR adalah -0,225, korelasi IS dengan ROE adalah -0,776, korelasi DER dengan DPR adalah 0,205, korelasi DER dengan ROE adalah -0,246, dan korelasi DPR dengan ROE adalah 0,219. Karena nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen pada model yang digunakan dalam penelitian  $<0,85$ , maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model penelitian.

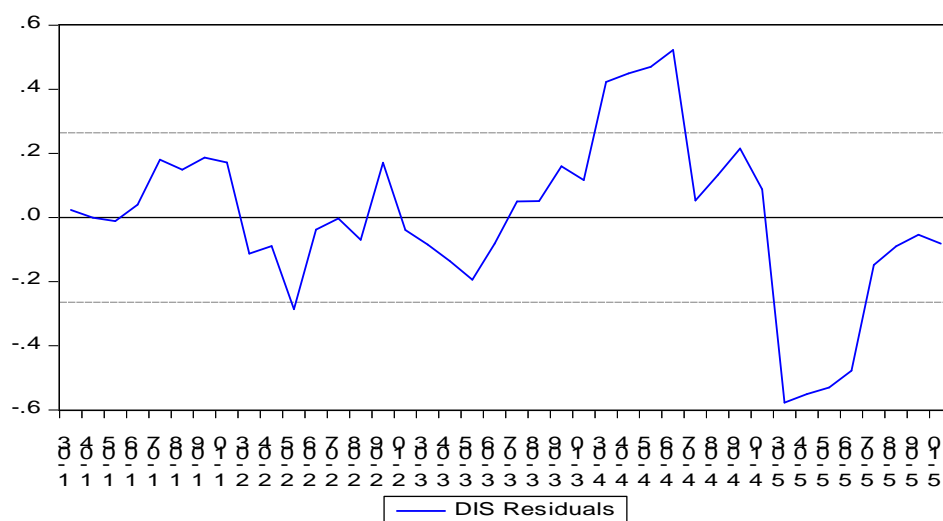
#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi / tidak terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedasitas, dan jika berbeda disebut heteroskedasitas.

Heteroskedasitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Uji heteroskedasitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedasitas. Residual dikatakan bergerak konstan jika pergerakannya masih didalam batas normal. Akan tetapi, jika residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedasitas. Hasil uji heteroskedasitas dengan software *Eviews 7.1* dapat dilihat pada gambar 4.2.

Dasar pengambilan keputusan :

- a. jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedasitas.
- b. jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik meyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.



**Gambar 4.2**  
**Uji Heteroskedasitas**

Pada gambar 4.2. menunjukkan bahwa model tidak mengandung heteroskedasitas, karena gambar residual dari hasil estimasi regresi tidak membentuk suatu pola. Grafik di atas mencerminkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka pada sumbu Y. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 13 halaman 111.

#### 4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi antara satu residual dengan residual yang lain, maka model mengandung masalah autokorelasi. Autokorelasi menunjukkan korelasi di antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai Durbin Watson (dw) statistik.

**Tabel 4.4 : Uji Autokorelasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.943192	Mean dependent var	4.758928
Adjusted R-squared	0.938458	S.D. dependent var	4.153712
S.E. of regression	1.043133	Sum squared resid	39.17254
F-statistic	199.2369	Durbin-Watson stat	1.469229
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan dengan *Eviews*

Jika  $H_0$  adalah bahwa tidak ada korelasi positif, maka jika

$dw < d_L$  :  $H_0$  ditolak

$dw > d_L$  :  $H_0$  diterima



**Tabel 4.5 : Nilai Durbin Watson**

N	Variabel Independen	Durbin Watson (DW)	DW <sub>L</sub>	DW <sub>u</sub>
40	ROE, DER, DPR	1.4692	1.3384	1.6589

Sumber : Tabel 4.4 diolah

Pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa nilai  $dw < d_L$ , dengan nilai  $dw$   $1,4692 > 1,3384$ . Sehingga  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada korelasi positif atau tidak terjadi autokorelasi pada model penelitian ini.

### 4.3 Hasil Statistik Inferensial

Statistik inferensial yaitu statistik yang digunakan untuk menggeneralisasikan data sampel terhadap populasi. Oleh karena itu terdapat nilai signifikansi ( ). Statistika inferensial berkenaan dengan permodelan data dan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan analisis data

#### 4.3.1 Analisis Data Panel

Analisis data panel dalam penelitian yang berjudul “dampak profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba, menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan statistik parametrik. Pengolahan data dilakukan dengan *Eviews 7*.

**a. Pemilihan Teknik Data Panel**

Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel yang digunakan adalah model dengan metode *pooled least square* dengan menggunakan program *Eviews 7*.

• **Pemilihan data panel dengan uji F**

Pemilihan data panel dengan uji F digunakan untuk menentukan model regresi yang akan digunakan antara model *pooled least square* dengan model *fixed effect*.

**Tabel 4.6 : Hasil Uji F**

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2932504415	(4,32)	0.0000

Sumber: Hasil pengujian *Eviews*

Dari hasil persamaan di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,005$  sehingga model mengikuti *pooled last square*. Berdasarkan hasil F-test maka tidak perlu dilakukan uji Hausman, karena tidak digunakan model *fixed effect*. Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model mana yang lebih baik antara *fixed effect models* dengan *random effect models*.

## b. Uji PLS

Uji PLS (*Partial Least Square*) juga biasa disebut OLS (*Ordinal Least Square*) digunakan untuk menkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel.

**Tabel 4.7 : Hasil Uji PLS**

Dependent Variable: DIS?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)  
 Date: 01/13/12 Time: 19:36  
 Sample: 2003 2010  
 Included observations: 8  
 Cross-sections included: 5  
 Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.177546	0.039616	29.72398	0.0000
DER?	0.025065	0.005363	4.673393	0.0000
DPR?	-0.000546	0.000162	-3.371176	0.0018
ROE?	-0.009440	0.000458	-20.61975	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.943192	Mean dependent var	4.758928	
Adjusted R-squared	0.938458	S.D. dependent var	4.153712	
S.E. of regression	1.043133	Sum squared resid	39.17254	
F-statistic	199.2369	Durbin-Watson stat	1.469229	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil pengolahan dengan *Eviews*

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.7 menunjukkan :

- Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui koefisien determinasi  $R\text{-squared}$  ( $R^2$ ) sebesar 0,943192. Hal ini dapat diartikan bahwa 94,3192% perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas ( $X_1$ ), *financial leverage* ( $X_2$ ), dan *dividend payout ratio* ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya

sebesar 5,6808% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

- nilai  $t_{hitung}$  variabel profitabilitas ( $X_1$ ) sebesar -20,6197 dengan probabilitas sebesar 0,00000. Karena probabilitas nilai t lebih kecil dari 0,05 maka  $H_1$  diterima, hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Namun antara variabel profitabilitas dan perataan laba memiliki arah hubungan yang negatif.
- nilai  $t_{hitung}$  variabel *financial leverage* ( $X_2$ ) sebesar 4,6734 dengan probabilitas sebesar 0,00000. Karena probabilitas nilai t lebih kecil dari 0,05 maka  $H_2$  diterima, hasil ini menunjukkan bahwa *financial leverage* ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
- nilai  $t_{hitung}$  variabel *dividend payout ratio* ( $X_3$ ) sebesar -3,3712 dengan probabilitas sebesar 0,0018. Karena probabilitas nilai t lebih kecil dari 0,05 maka  $H_3$  diterima, hasil ini menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* ( $X_3$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
- $F_{hitung}$  sebesar  $199,2 > F_{tabel} 3,251$  dengan demikian  $H_4$  diterima. Selain itu sig. F statistik sebesar  $0,00000 < 0,005$  maka dapat dipastikan bahwa profitabilitas ( $X_1$ ), *financial leverage* ( $X_2$ ), dan *dividend payout ratio* ( $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap praktik perataan laba (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima.

#### 4.4 Pembahasan

Perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena merupakan jenis usaha yang paling dominan dan memiliki jumlah emiten terbanyak di BEI. Setelah dilakukan indeks *eckel* pada sampel perusahaan manufaktur maka didapatkan hasil yaitu sebanyak tiga perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, terlihat dari *index smoothing* yang nilainya kurang dari angka satu, dan terdapat dua perusahaan yang *index smoothingnya* lebih dari satu sehingga dapat digolongkan menjadi perusahaan bukan perata.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh tingkat rata-rata perataan laba sebesar 0,8%, dengan nilai minimum 0,0 dan nilai maximum 1,0. Hal ini berarti selama periode tahun 2003-2010 telah terjadi praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 0,8%

Variabel lain yang juga memiliki pengaruh terhadap fluktuasi laba adalah profitabilitas yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, *financial leverage* yang menunjukkan besarnya proporsi penggunaan hutang perusahaan, dan *dividend payout ratio* yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan.

##### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas diukur dengan analisis rasio ROE, yaitu dengan melakukan perbandingan antara laba bersih dengan tingkat modal sendiri (*Equity*). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal

saham sendiri yang berarti juga merupakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (*presentase*) dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis. Besar kecilnya ROE mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendirinya untuk menghasilkan keuntungan. Besarnya rasio ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan meningkatkan ROE.

Berdasarkan data deskriptif menunjukkan tingkat fluktuasi *return on equity* (ROE) selama tahun 2003 – 2010. Pada tahun 2004 ROE mengalami kenaikan sebesar 4,9% kemudian pada tahun 2005 turun sebesar 17,3%. ROE mengalami kenaikan lagi pada tahun 2006 dan 2007 masing-masing sebesar 15,9% dan 81,9%, namun turun sebesar 4,2% pada tahun 2008. Tahun 2009 ROE kembali naik sebesar 29,1% dan pada tahun 2010 turun sebesar 18,4%.

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan untuk melihat pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap praktik perataan laba. Pada hasil analisis data panel, ROE ( $X_1$ ) memiliki pengaruh signifikan dan arah hubungan yang negatif terhadap praktik perataan laba. ROE ( $X_1$ ) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba bersih.

Hal ini sesuai dengan hasil statistik deskriptif yang didapatkan nilai ROE adalah sebesar 40,28% bertolak belakang dengan praktik perataan laba yang hanya sebesar 0,8%. Dengan demikian hampir 50% tingkat pengembalian yang didapat perusahaan dari modal yang diinvestasikan oleh perusahaan, sehingga mengurangi jumlah praktik perataan laba. Semakin besar ROE ( $X_1$ ) mensinyalir

bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar, sehingga semakin kecil dorongan perusahaan melakukan perataan laba. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Ketika laba yang diperoleh perusahaan semakin baik setiap tahunnya, tidak ada alasan lagi bagi perusahaan untuk memutuskan melakukan praktik perataan laba.

Hubungan antara profitabilitas dengan praktik perataan yang bersifat negative ini mendukung teori agensi yang mengungkapkan mengenai perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen (agen) dengan pihak investor (principal). Pihak manajemen berusaha mempertahankan kepercayaan para pemegang saham (investor) untuk mendapatkan bonus atas kinerjanya, salah satunya dengan melakukan perataan laba, sedangkan pihak investor menuntut kinerja perusahaan yang semakin baik untuk memaksimalkan tingkat pengembalian investasi dalam bentuk profitabilitas yang optimal. Sehingga dapat diyakini bahwa teori agensi berlaku dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian hasil penelitian sebelumnya dari Yusuf (2004) dan Syahriana (2006) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

## **2. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba**

*Financial leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan

cara membandingkan antara seluruh utang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan mempunyai beban tetap yang besar. Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan.

Berdasarkan data deskriptif terlihat bahwa selama tahun 2003-2010 tingkat rata-rata DER mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 DER mengalami kenaikan sebesar 3,8% kemudian pada tahun 2005 turun sebesar 16,3%. *Debt to equity ratio* mengalami kenaikan lagi berturut-turut pada tahun 2006, 2007 dan 2008 masing-masing sebesar 35,1%, 6,7% dan 20,6%. Tahun 2009 dan 2010 DER turun masing-masing sebesar 32,8% dan 16,1%.

Hal ini menandakan bahwa besarnya jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang berubah setiap tahunnya. Menurut Bhojraj dan Sengupta (2003) dalam Juniarti (2007) bahwa perusahaan yang memiliki *debt equity ratio* yang besar akan memiliki *yield* yang lebih tinggi dan *rating* yang rendah.

Pada pengujian hipotesis kedua yang dilakukan untuk melihat pengaruh *debt to equity ratio* ( $X_2$ ) terhadap praktik perataan laba didapatkan hasil bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap



praktik perataan laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar DER ( $X_2$ ) akan mengakibatkan praktik perataan laba semakin meningkat.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif besarnya DER adalah 1,26% dengan perataan laba sebesar 0,8%. Jumlah DER yang tergolong kecil hanya 1,26% menandakan bahwa jumlah hutang yang dimiliki perusahaan sangat kecil. Semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Namun sekecil apapun jumlah DER tetap merupakan sebuah tambahan beban bagi perusahaan. Besarnya *debt to equity ratio* dianggap mendorong tingkat praktik perataan laba. Karena bagi perusahaan yang memiliki hutang juga diharapkan mampu mempertahankan kekuatan perusahaan dengan adanya laba yang selalu dalam posisi aman. Tingkat *debt to equity ratio* yang kecil juga diiringi dengan tingkat perataan laba yang kecil.

Apabila DER semakin rendah maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi DER maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin rendah. Besar maupun kecil jumlah hutang tetap merupakan kewajiban, yakni berupa beban bunga yang harus ditanggung perusahaan setiap bulannya. Besarnya bunga yang ditanggung oleh perusahaan bukan dari besarnya pinjaman melainkan karena adanya hubungan istimewa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian hasil penelitian sebelumnya dari Masodah (2007) dan Dewi (2010) yang menemukan bahwa *financial leverage (debt to equity ratio)* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

### 3. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba

Variabel berikutnya adalah *dividend payout ratio*. Dividen adalah suatu bentuk pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemiliknya, baik dalam bentuk kas maupun saham. Dividen dikatakan juga sebagai “komponen pendapatan” dari *return* investasi pada saham. Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan data deskriptif menunjukkan tingkat fluktuasi *dividend payout ratio* (DPR) selama tahun 2003–2010. Pada tahun 2004 DPR mengalami kenaikan sebesar 0,9% kemudian pada tahun 2005 turun sebesar 90,7%. DPR mengalami penurunan lagi pada tahun 2007 dan 2009 masing-masing sebesar 27,6% dan 62,9%. Sehingga akhirnya pada tahun 2010 DPR naik sebesar 33,4%.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk melihat pengaruh *dividend payout ratio* (DPR) terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil analisis data panel, DPR ( $X_3$ ) memiliki pengaruh signifikan dan arah hubungan yang negatif terhadap praktik perataan laba.

Hal ini sejalan dengan hasil yang didapat pada perhitungan statistik deskriptif, dimana tingkat *dividend payout ratio* adalah sebesar 50,15%, sedangkan tingkat perataan laba hanya sebesar 0,8%. Besarnya *dividend payout*

*ratio* berarti semakin besar dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Aktivitas operasional perusahaan dikatakan menguntungkan jika *return* yang diperoleh dari hasil operasional tersebut lebih besar daripada biaya modal (*cost of capital*). Biaya modal sendiri terdiri dari dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa dan dividen kepada pemegang saham preferen. Semakin besar hak para pemegang saham yang dibagikan menandakan bahwa semakin besar dana yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin kecil dorongan perusahaan melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian hasil penelitian sebelumnya dari Adiprayu (2011), yang menemukan bahwa *dividend payout ratio* ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

#### **4. pengaruh ROE, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* secara bersama-sama terhadap Praktik Perataa Laba.**

Untuk hipotesis ke empat dapat dilihat pada hasil uji F, dimana  $F_{hitung}$  sebesar  $199,2 > F_{tabel} 3,251$  dengan demikian  $H_4$  diterima. Selain itu sig. F statistik sebesar  $0,00000 < 0,005$  maka dapat dipastikan bahwa ketiga variabel independen yaitu diantaranya *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *dividend payout ratio* (DPR) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut terbukti mempengaruhi praktik perataan laba.

Selain itu dari tabel 4.7 didapatkan hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,943192. Hal ini dapat diartikan bahwa 94,3192% perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas ( $X_1$ ), *financial leverage* ( $X_2$ ), dan *dividen payout ratio* ( $X_3$ ), dan sisanya sebesar 5,68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Antara profitabilitas dan *dividend payout ratio* memiliki kesamaan dalam hal hubungannya dengan praktik perataan laba. Profitabilitas dan *dividend payout ratio* sama-sama memiliki arah hubungan yang negatif dengan praktik perataan laba. Sesuai dengan teori yang ada dimana menurut Hanafi (2004:375) perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik. Damayanti dan Achyani (2006) dalam Puspita (2009) menyatakan bahwa besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan.

Semakin besar tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan semakin besarnya dividen yang akan dibagikan dan sebaliknya. Sedangkan antara profitabilitas dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki hubungan yang berlawanan terhadap praktik perataan laba. Semakin besar profitabilitas semakin kecil perataan laba, namun semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar pula perataan laba. Berdasarkan teori antara profitabilitas dengan *debt to equity ratio* memang memiliki arah hubungan yang bersifat negatif. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu profitabilitas meningkat seiring dengan DER

yang rendah. Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negatif dengan profitabilitas.

Selain itu hubungan antara *dividend payout ratio* dengan *debt to equity ratio* sama dengan hubungan antara profitabilitas dengan *debt to equity ratio*. Semakin besar *dividend payout ratio* semakin kecil perataan laba, namun semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar pula perataan laba. Hal ini menandakan bahwa ada hubungan yang bersifat negatif antara *dividend payout ratio* dengan *debt to equity ratio*. Dividen yang besar di masa lalu akan meningkatkan kebutuhan kas di masa yang akan datang sehingga hal ini mendorong dilakukannya peminjaman yang lebih besar dan mengarah pada rasio *leverage* yang lebih tinggi pula.

Prihantoro (2003) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *DER* mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Besar kecilnya ROE mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendirinya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROE mensinyalir bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar, sehingga semakin kecil dorongan perusahaan melakukan perataan laba..
2. DER berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Apabila DER semakin rendah maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi DER maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin rendah. Besar maupun kecil jumlah hutang tetap merupakan kewajiban, yakni berupa beban bunga yang harus ditanggung perusahaan setiap bulannya.

3. DPR berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Besarnya *dividend payout ratio* berarti semakin besar dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin besar hak para pemegang saham yang dibagikan menandakan bahwa semakin besar dana yang dimiliki perusahaan, sehingga tidak alasan bagi perusahaan melakukan perataan laba.
4. Berdasarkan uji pengaruh secara keseluruhan pada saat periode penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, DER, dan DPR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, terbukti pengaruh kelima variabel independen tersebut adalah sebesar 94,3% dan sisanya sebesar 5,68% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

### 5.3 Saran

Saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dengan memasukkan perusahaan dari sektor lain (perbankan, asuransi, transportasi, perdagangan, dan sebagainya) agar hasil penelitian nantinya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia, dan untuk penelitian yang

akan datang, dapat menggunakan variabel lain seperti ukuran perusahaan, harga saham, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan sektor industri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011, *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Ajija, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Salemba Empat. Jakarta
- Aminatuzzahra. 2010. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. UNDIP.
- Anis Cariri. 2000. *Teori Akuntansi*. Semarang: FE UNDIP.
- Assih, P. & M. Gudono. 2000. *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3(1), hal. 35-53.
- Budiasih, Igan, 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba, Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4.
- Dewi, Diastiti Oktarisma. 2010. *Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. *Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Tema*, vol. 2(1).
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2006. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP
- Gujarati, Damodar, 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Hanafi M. Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF

- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supono (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Jakarta: BPFE.
- Intan, Taranika. 2009, *Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Jatiningrum. 2000. *Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Juniarti. 2004. *Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public*. Jurnal. Fakultas Ekonomi. Universitas Kristen Petra.
- Kusmiyati. 2007. *Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informas Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal. Fakultas Ekonomi.Universitas Haluoleo Kendari.
- Kustono, Alwan Sri, 2009. *Pengaruh Ukuran, Deviden Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002 – 2006*, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 14, No. 3: 200 – 205.
- Makmun. 2002. *Efisiensi Kinerja Asuransi Pemerintah*. Kajian Ekonomi Dan Keuangan. Vol.6, No.1
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Masodah, 2007. *Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya, Proceeding PESAT*, Vol. 2: A16 – A23.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Gahalia Indonesia. Ciawi. Bogor Selatan.
- Nugroho, Rebeca Novita SE,Ak. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia*. Tesis. Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro.

- Prasetio, J.E., S. Astuti & A. Wiryawan. 2002. *Praktik Perataan Laba Dan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Auditing*, vol. 6(2), hal.45-63.
- Prihantoro (2003). “*Estimasi Pengaruh Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia*”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. No.1 Jilid 8.p.7-14
- Rachmawati, Windasari, 2002. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dan Hubungannya Dengan Re-trun Saham Perusahaan Yang Melakukan Dan Tidak Melakukan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspita Fira. 2009. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi kebijakan Dividend payout ratio*. Tesis. Magister Manajemen. Universitas Dipenogoro.
- Raharjo, Dwi Novi. 2010. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Skema Bonus Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Erlangga. Surabaya.
- Riyanto, Bambang. 2007. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Setiawan, Adjie. 2007. *Analysis of factors affecting the Cash dividend (case study on Consumer goods industry stock Exchange listed in indonesia)*. Universitas Gunadharma Library.
- Silviana. 2009. “*Factors Affecting Income Smoothing In Manufacturing Sector And Manufacture Of Basic Chemicals Listed In Stock Exchange Indonesia (2005- 2009)*”. Tesis. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadharma.
- Sjahrial, Dermawan. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Ke-3. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. Proceeding PESAT*, Vol. 2.
- Sudarsi, Sri. 2002. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Devident Payout Ratio pada Industri Perbankan yang Listed Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.9, No.1, Maret. Hal. 76-88.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII .Solo.15-16 September.

Syahriana, Nani. 2006. *Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (2000 – 2004)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Ulfah, 2010. *Perbedaan kinerja keuangan dengan Menggunakan metode eva (economic value added) Dan mva (market value added)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negri. Malang.

Utami, Wiwik. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)*. SNA VIII : 101. Universitas Mercu Buana. Solo.

Widiasih, Nur Ari. 2006. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Widodo, Saniman. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar, Terhadap Return Saham Syariah Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2003 – 2005*. Tesis. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang.

Wijayanti, Ayu. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI*. Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan. FE UNNES

Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

Google. 10 Oktober 2011. ([www.google.com](http://www.google.com))

Indonesian Capital Market Directory (ICMD). 10 Oktober 2011

Jakarta Stock Exchange. 03 November 2011

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) . 10 Oktober 2011

## LAMPIRAN 1

**Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur  
2003-2010**

No.	Kode Emiten	No.	Kode Emiten	No.	Kode Emiten	No.	Kode Emiten	No.	Kode Emiten	No.	Kode Emiten
1.	ACAP	38.	DLTA	75.	IKAI	112.	LMPI	149.	RALS	186.	SUDI
2.	ADES	39.	DNKS	76.	IKBI	113.	LMSH	150.	RDTX	187.	SUGI
3.	ADMG	40.	DOID	77.	IMAS	114.	LPIN	151.	RICY	188.	SULI
4.	AIMS	41.	DPNS	78.	INAF	115.	LTLS	152.	RIGS	189.	TALF
5.	AISA	42.	DSSA	79.	INAI	116.	MACO	153.	RIMO	190.	TBLA
6.	AKKU	43.	DSUC	80.	INCI	117.	MAPI	154.	RINA	191.	TBMS
7.	AKPI	44.	DVLA	81.	INDF	118.	MASA	155.	RMBA	192.	TCID
8.	AKRA	45.	DYNA	82.	INDR	119.	MDRN	156.	ROTI	193.	TEJA
9.	ALFA	46.	EKAD	83.	INDI	120.	MERK	157.	RYAN	194.	TFCO
10.	ALMI	47.	EPMT	84.	INKP	121.	META	158.	SAFE	195.	TGKA
11.	AMFG	48.	ERTX	85.	INRU	122.	MICE	159.	SAIP	196.	TIRA
12.	AMRT	49.	ESTI	86.	INTA	123.	MIDI	160.	SCCO	197.	TIRT
13.	APLI	50.	ETWA	87.	INTD	124.	MIRA	161.	SCPI	198.	TKGA
14.	APOL	51.	EXCL	88.	INTP	125.	MLBI	162.	SDPC	199.	TKIM
15.	AQUA	52.	FAST	89.	INVS	126.	MLIA	163.	SHDA	200.	TLKM
16.	ARGO	53.	FASW	90.	IPOL	127.	MLPL	164.	SIAP	201.	TMAS
17.	ARNA	54.	FISH	91.	ISAT	128.	MPPA	165.	SIMA	202.	TMPI
18.	ASGR	55.	FMII	92.	ITMA	129.	MRAT	166.	SIMM	203.	TOTO
19.	ASII	56.	FPNI	93.	JASS	130.	MTDL	167.	SING	204.	TPIA
20.	AUTO	57.	FREN	94.	JECC	131.	MYOH	168.	SIPD	205.	TRAM
21.	BATA	58.	GDST	95.	JKSW	132.	MYOR	169.	SKBM	206.	TRIL
22.	BATI	59.	GDWU	96.	JPRS	133.	MYRX	170.	SKLT	207.	TRIO
23.	BIMA	60.	GDYR	97.	KAEF	134.	MYTX	171.	SKYB	208.	TRST
24.	BLTA	61.	GGRM	98.	KARW	135.	NIKL	172.	SMAR	209.	TSPC
25.	BRAM	62.	GJTL	99.	KBLT	136.	NIPS	173.	SMCB	210.	TURI
26.	BRNA	63.	GOLD	100.	KBLM	137.	OKAS	174.	SMDR	211.	ULTJ
27.	BRPT	64.	GREN	101.	KBRI	138.	PAFI	175.	SMGR	212.	UNIC
28.	BTEL	65.	GRIV	102.	KDSI	139.	PBRX	176.	SMPL	213.	UNTR
29.	BTON	66.	HDTX	103.	KIAS	140.	PDES	177.	SMSM	214.	UNTX
30.	BUDI	67.	HERO	104.	KICI	141.	PICO	178.	SOBI	215.	UNVR
31.	CEKA	68.	HEXA	105.	KKGI	142.	POLY	179.	SPMA	216.	VOKS
32.	CLPI	69.	HITS	106.	KLBF	143.	PRAS	180.	SQBI	217.	WEHA
33.	CMPP	70.	HMSP	107.	KOIN	144.	PROD	181.	SQMI	218.	WICO
34.	CNTX	71.	IATA	108.	KONI	145.	PSDN	182.	SRSN	219.	WINS
35.	CSAP	72.	IATG	109.	KRAS	146.	PTSN	183.	SSTM	220.	YPAS
36.	CTBN	73.	ICBP	110.	LAPD	147.	PTSP	184.	STTP	221.	ZBRA
37.	DAVO	74.	IGAR	111.	LION	148.	PYFA	185.	SUBA		

**LAMPIRAN 2****Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur**

<b>No</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Nama Emiten</b>
1.	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk.
2.	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk.
3.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
4.	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk.
5.	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

## LAMPIRAN 3

**Laba Perusahaan Sampel  
Tahun 2003-2010**

Tahun	Kode Perusahaan					Rata-rata
	FAST	GDYR	INDF	TURI	UNVR	
<b>2003</b>	36.280	16.436	603.481	81.112	1.296.711	406.804
<b>2004</b>	37.316	24.991	386.919	152.731	1.464.182	413.228
<b>2005</b>	41.291	-6.690	124.018	142.732	1.440.485	348.367
<b>2006</b>	68.926	25.397	661.210	22.211	1.721.595	499.868
<b>2007</b>	102.537	42.399	980.357	189.816	1.964.652	655.952
<b>2008</b>	125.268	812	1.034.389	245.079	2.407.231	762.556
<b>2009</b>	181.997	121.997	2.075.861	310.387	3.044.107	1.146.870
<b>2010</b>	199.597	199.597	199.597	199.597	199.597	199.597
<b>Rata-rata</b>	99.152	53.117	758.229	167.958	1.692.320	

**LAMPIRAN 4**

**Penjualan Perusahaan Sampel  
Tahun 2003-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Kode Perusahaan</b>					<b>Rata-rata</b>
	<b>FAST</b>	<b>GDYR</b>	<b>INDF</b>	<b>TURI</b>	<b>UNVR</b>	
<b>2003</b>	795.290	589.194	17.871.425	2.700.370	8.123.625	6.015.981
<b>2004</b>	899.423	767.891	17.918.528	3.357.708	8.984.822	6.385.674
<b>2005</b>	1.028.393	875.047	18.764.650	4.698.222	9.992.135	7.071.689
<b>2006</b>	1.276.416	982.428	21.941.558	3.874.394	11.335.241	7.882.007
<b>2007</b>	1.589.643	1.088.862	27.858.304	4.412.018	12.544.901	9.498.746
<b>2008</b>	2.022.633	1.244.519	38.799.279	5.541.965	15.577.811	12.637.241
<b>2009</b>	2.454.360	1.292.819	37.397.319	4.890.203	18.246.872	12.856.315
<b>2010</b>	2.913.605	1.736.088	38.403.360	6.825.683	19.700.000	6.015.981
<b>Rata-rata</b>	1.622.470	1.072.106	27.369.303	4.537.570	13.063.176	



## LAMPIRAN 5

**Total ROE Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2003-2004**

Kode Emiten	Tahun							
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>FAST</b>	21,87	19,14	18,09	23,92	38,2	34,8	38,67	32,63
<b>GDYR</b>	6,15	8,73	-2,69	9,03	20,42	2,23	40,76	18,65
<b>INDF</b>	14,74	9,23	2,88	13,41	28,98	30,59	40,02	32,37
<b>TURI</b>	17,05	25,74	21,05	3,3	30,16	34,28	41,02	28,65
<b>UNVR</b>	61,88	64,83	66,27	72,69	104,8	111,23	114,74	112,19
<b>rata-rata</b>	24,338	25,534	21,12	24,47	44,512	42,626	55,042	44,898

**LAMPIRAN 6****Total DER Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2003-2004**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>							
	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
<b>FAST</b>	0,69	0,65	0,66	0,68	0,67	0,63	0,63	0,54
<b>GDYR</b>	0,47	0,54	0,68	0,62	0,94	2,45	1,71	1,76
<b>INDF</b>	2,58	2,56	2,33	2,13	2,62	3,11	2,45	1,34
<b>TURI</b>	2,12	2,38	1,21	3,24	2,91	2,5	0,77	0,73
<b>UNVR</b>	0,63	0,61	0,76	0,95	0,98	1,1	1,02	1,15
<b>rata-rata</b>	1,298	1,348	1,128	1,524	1,624	1,958	1,316	1,104

**LAMPIRAN 7****Total DPR Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2003-2004**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>							
	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
<b>FAST</b>	19,68	21,53	21,61	12,95	19,58	20,31	20,35	100,2
<b>GDYR</b>	37,42	38,39	-126	138	8,51	302,94	7,62	15,4
<b>INDF</b>	43,81	43,94	38,08	49,99	41,42	39,9	39,34	39,55
<b>TURI</b>	20,64	24,66	18,57	33,29	40,42	95,63	39,55	20,74
<b>UNVR</b>	47,07	41,69	63,56	55,4	99,81	99,84	100,01	100,02
<b>rata-rata</b>	33,724	34,042	3,164	57,926	41,948	111,724	41,374	55,182

**LAMPIRAN 8****Rata-rata *Income Smoothing* Pada Sampel Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2003-2010**

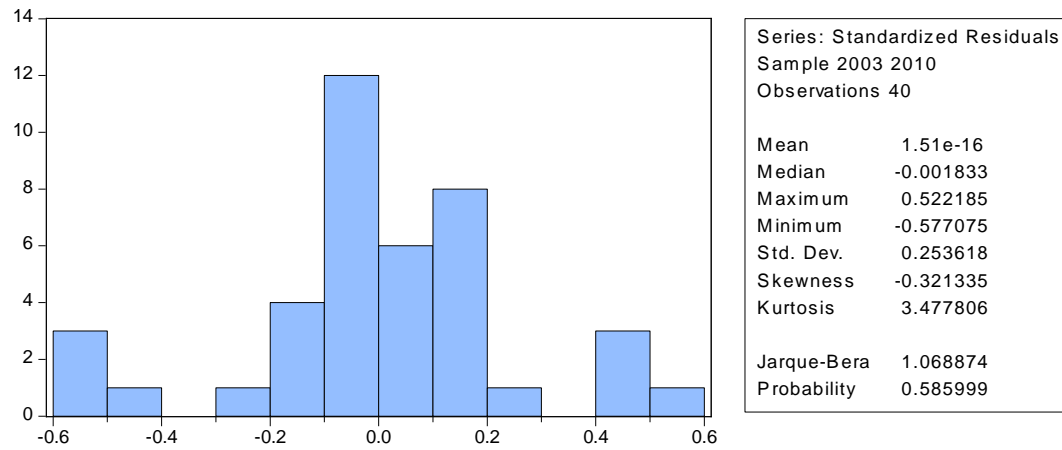
<b>Tahun</b>	<b>Kode Emiten</b>				
	<b>FAST</b>	<b>GDYR</b>	<b>INDF</b>	<b>TURI</b>	<b>UNVR</b>
<b>2003</b>	0,272929	0,005049	0,024667	0,134959	2,802244
<b>2004</b>	0,269351	0,004814	0,003599	0,125191	2,72476
<b>2005</b>	0,228937	0,004348	0,036726	0,145494	2,967806
<b>2006</b>	0,259058	0,004357	0,020464	0,175909	2,64118
<b>2007</b>	0,266269	0,004037	0,031028	0,126223	3,30418
<b>2008</b>	0,047731	0,003432	0,018641	0,094963	3,916815
<b>2009</b>	0,310534	0,003713	0,060353	0,129175	2,037003
<b>2010</b>	0,339869	0,341755	0,204985	0,496256	1,106561

**LAMPIRAN 9****Statistik Deskriptif**

	DER	DPR	DIS	ROE
Mean	1.262500	50.14950	0.800000	40.28075
Median	0.855000	40.92000	1.000000	32.50000
Maximum	3.110000	302.9400	1.000000	114.7400
Minimum	0.470000	-126.0000	0.000000	-2.690000
Std. Dev.	0.820062	57.98414	0.405096	31.51429
Skewness	0.946037	1.551257	-1.500000	0.957134
Kurtosis	2.308679	11.99588	3.250000	3.149696
Jarque-Bera	6.763121	150.9190	15.10417	6.144722
Probability	0.033994	0.000000	0.000525	0.046312
Sum	50.50000	2005.980	32.00000	1611.230
Sum Sq. Dev.	26.22755	131124.2	6.400000	38732.86
Observations	40	40	40	40

**LAMPIRAN 10****Uji Multikolinearitas**

	D_IS	DER	DPR	ROE
D_IS	1.000000	0.010830	-0.151563	-0.396405
DER	0.010830	1.000000	0.243634	-0.137555
DPR	-0.151563	0.243634	1.000000	0.206325
ROE	-0.396405	-0.137555	0.206325	1.000000

**LAMPIRAN 11****Uji Normalitas**

**LAMPIRAN 12****Uji Autokorelasi**

Cross-section fixed (dummy variables)

---

---

R-squared	0.553579	Mean dependent var	0.833333
Adjusted R-squared	0.364188	S.D. dependent var	0.376622
S.E. of regression	0.300310	Akaike info criterion	0.682303
Sum squared resid	2.976140	Schwarz criterion	1.267053
Log likelihood	-1.375274	Hannan-Quinn criter.	0.903281
F-statistic	2.922947	Durbin-Watson stat	2.205242
Prob(F-statistic)	0.005608		

---

---



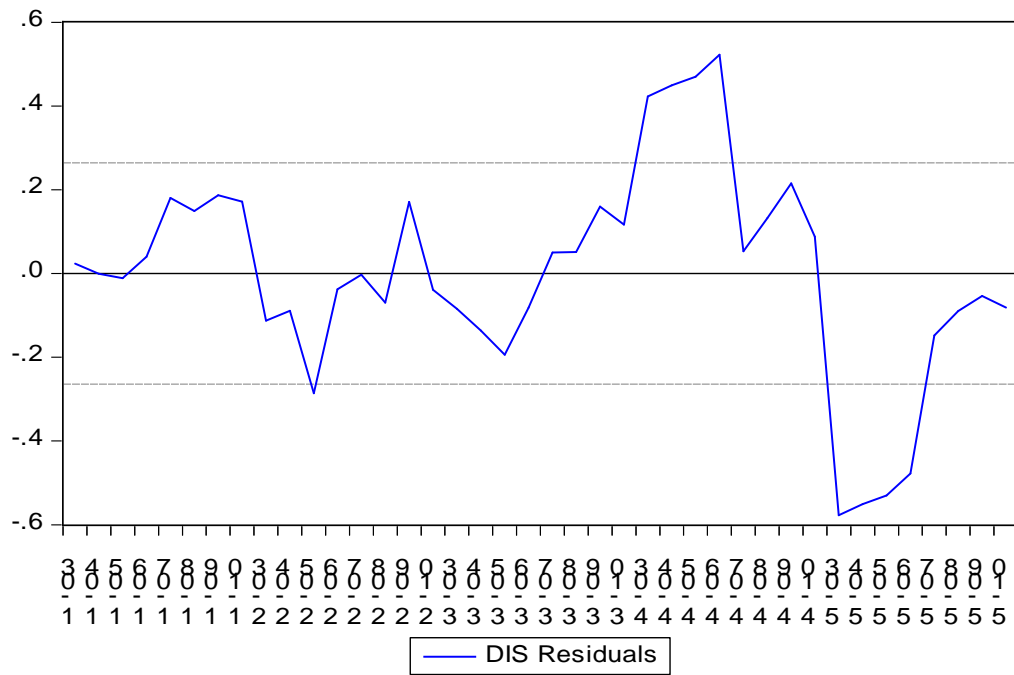
## LAMPIRAN 13

## Uji Heteroskedasitas I

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1 - 03	1.00000	0.97656	0.02344	.  * .
1 - 04	1.00000	1.00073	-0.00073	. * .
1 - 05	1.00000	1.01104	-0.01104	. * .
1 - 06	1.00000	0.96002	0.03998	.  * .
1 - 07	1.00000	0.81935	0.18065	.  * .
1 - 08	1.00000	0.85052	0.14948	.  * .
1 - 09	1.00000	0.81336	0.18664	.  * .
1 - 10	1.00000	0.82840	0.17160	.  * .
2 - 03	1.00000	1.11244	-0.11244	. *   .
2 - 04	1.00000	1.08910	-0.08910	. *   .
2 - 05	1.00000	1.28583	-0.28583	* .   .
2 - 06	1.00000	1.03790	-0.03790	. *   .
2 - 07	1.00000	1.00294	-0.00294	. * .
2 - 08	1.00000	1.06932	-0.06932	. *   .
2 - 09	1.00000	0.82913	0.17087	.  * .
2 - 10	1.00000	1.03873	-0.03873	. *   .
3 - 03	1.00000	1.08416	-0.08416	. *   .
3 - 04	1.00000	1.13642	-0.13642	. *   .
3 - 05	1.00000	1.19408	-0.19408	* .   .
3 - 06	1.00000	1.08155	-0.08155	. *   .
3 - 07	1.00000	0.94980	0.05020	.  * .
3 - 08	1.00000	0.94844	0.05156	.  * .
3 - 09	1.00000	0.84028	0.15972	.  * .
3 - 10	1.00000	0.88340	0.11660	.  * .
4 - 03	1.00000	0.57707	0.42293	.   . *
4 - 04	1.00000	0.55095	0.44905	.   . *
4 - 05	1.00000	0.53012	0.46988	.   . *
4 - 06	1.00000	0.47781	0.52219	.   . *
4 - 07	1.00000	0.94687	0.05313	.  * .
4 - 08	1.00000	0.86819	0.13181	.  * .
4 - 09	1.00000	0.78488	0.21512	.  * .
4 - 10	1.00000	0.91204	0.08796	.  * .
5 - 03	0.00000	0.57707	-0.57707	* .   .
5 - 04	0.00000	0.55095	-0.55095	* .   .
5 - 05	0.00000	0.53012	-0.53012	* .   .
5 - 06	0.00000	0.47781	-0.47781	* .   .
5 - 07	0.00000	0.14797	-0.14797	. *   .
5 - 08	0.00000	0.08951	-0.08951	. *   .
5 - 09	0.00000	0.05356	-0.05356	. *   .
5 - 10	0.00000	0.08156	-0.08156	. *   .

## LAMPIRAN 14

## Uji Heteroskedasitas I



## LAMPIRAN 15

## Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.275942	3	0.0026

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
DER?	-0.000000	0.000000	0.000000	0.0002
DPR?	0.000000	-0.000000	0.000000	0.4135
ROE?	0.000000	-0.000000	0.000000	1.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: DIS?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/12 Time: 18:15

Sample: 2003 2010

Included observations: 8

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 40

Cross-section SUR (PCSE) standard errors &amp; covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.800000	4.64E-16	1.73E+15	0.0000
DER?	-1.28E-15	3.46E-16	-3.694480	0.0008
DPR?	2.14E-18	2.65E-18	0.808180	0.4250
ROE?	0.000000	5.80E-18	0.000000	1.0000

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.800000
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	0.405096
S.E. of regression	7.42E-16	Akaike info criterion	-66.65930
Sum squared resid	1.76E-29	Schwarz criterion	-66.32153
Log likelihood	1341.186	Hannan-Quinn criter.	-66.53718
F-statistic	1.66E+30	Durbin-Watson stat	1.154677
Prob(F-statistic)	0.000000		

**LAMPIRAN 16*****Fixed Effect Model***

Dependent Variable: DIS?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 01/13/12 Time: 19:19  
 Sample: 2003 2010  
 Included observations: 8  
 Cross-sections included: 5  
 Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.800000	4.42E-16	1.81E+15	0.0000
DER?	-1.28E-15	2.32E-16	-5.506780	0.0000
DPR?	2.14E-18	2.29E-18	0.933310	0.3576
ROE?	0.000000	7.73E-18	0.000000	1.0000
Fixed Effects (Cross)				
_FAST--C	0.200000			
_GDYR--C	0.200000			
_INDF--C	0.200000			
_TURI--C	0.200000			
_UNVR--C	-0.800000			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	1.000000	Mean dependent var		0.800000
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var		0.405096
S.E. of regression	7.42E-16	Akaike info criterion		-66.65930
Sum squared resid	1.76E-29	Schwarz criterion		-66.32153
Log likelihood	1341.186	Hannan-Quinn criter.		-66.53718
F-statistic	1.66E+30	Durbin-Watson stat		1.154677
Prob(F-statistic)	0.000000			

## LAMPIRAN 17

*Random Effect Model*

Dependent Variable: DIS?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/04/12 Time: 19:04  
 Sample: 2007 2010  
 Included observations: 4  
 Cross-sections included: 12  
 Total pool (balanced) observations: 48  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.073282	0.180996	5.929864	0.0000
DER?	-0.006522	0.075937	-0.085883	0.9319
DPR?	-0.000735	0.001081	-0.679689	0.5003
ROE?	-0.004874	0.003041	-1.603027	0.1161
Random Effects (Cross)				
_EPMT--C	0.051562			
_FAST--C	0.094741			
_GDYR--C	0.069175			
_INDF--C	-0.081832			
_INTP--C	0.062349			
_KLBF--C	0.078727			
_SMAR--C	-0.448122			
_SMGR--C	-0.054908			
_TGKA--C	0.085431			
_TLKM--C	0.188598			
_TURI--C	0.095728			
_UNVR--C	-0.141448			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
	Cross-section random		0.227366	0.3644
	Idiosyncratic random		0.300310	0.6356
Weighted Statistics				
R-squared	0.067242	Mean dependent var	0.459234	
Adjusted R-squared	0.003644	S.D. dependent var	0.295841	
S.E. of regression	0.295301	Sum squared resid	3.836931	
F-statistic	1.057305	Durbin-Watson stat	1.686387	
Prob(F-statistic)	0.376899			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.158140	Mean dependent var	0.833333	
Sum squared resid	5.612399	Durbin-Watson stat	1.152903	

**LAMPIRAN 18***Pooled Least Square Model*

Dependent Variable: DIS?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)  
 Date: 01/13/12 Time: 19:34  
 Sample: 2003 2010  
 Included observations: 8  
 Cross-sections included: 5  
 Total pool (balanced) observations: 40  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.177546	0.039616	29.72398	0.0000
DER?	0.025065	0.005363	4.673393	0.0000
DPR?	-0.000546	0.000162	-3.371176	0.0018
ROE?	-0.009440	0.000458	-20.61975	0.0000

## Weighted Statistics

R-squared	0.943192	Mean dependent var	4.758928
Adjusted R-squared	0.938458	S.D. dependent var	4.153712
S.E. of regression	1.043133	Sum squared resid	39.17254
F-statistic	199.2369	Durbin-Watson stat	1.469229
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.607819	Mean dependent var	0.800000
Sum squared resid	2.509961	Durbin-Watson stat	0.279811